FILSAFAT ANALITIS BAHASA DAN HUBUNGANNYA DENGAN ILMU LINGUISTIK PRAGMATIK

Sunardi (soenklaten@gmail.com)
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract*: The development of pragmatic linguistics cannot be separated from the development of analytic philosophical tradition which focuses on ordinary language. Analytic philosophy falls into three main branches: logical atomism, logical positivism, and ordinary language philosophy. According to the philosophy of logical atomism, a reality is expressed in language propositions, not ideas. A proposition is everything which can be verified to be true or false. Meanwhile, logical positivism philosophy is characterised by positive evaluation of knowledge and scientific method. Unlike logical atomism and logical positivism, ordinary language philosophy does not base on language logic, but on the ordinary language which human beings use in their daily activities. In this ordinary language philosophy, language is studied from both structural and functional aspects. Language is studied from its fundamental function in daily life. This idea of language philosophy inspired the development of pragmatic linguistics. Some language philosophers, such as Austin, Searl, and Grice, initiated the development of pragmatic linguistics through their ideas on speech acts and cooperative principle.*
Keywords*: logical atomism, logical positivism, ordinary language philosophy, pragmatic linguistics*

Sejarah perkembangan ilmu linguistik pragmatik tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu filsafat, khususnya filsafat bahasa. Timbulnya ilmu linguistik pragmatik dipengaruhi oleh perkembangan tradisi filsafat analitis pada abad ke-20. Menurut Kaelan (2004:133), perkembangan filsafat analitis dilatarbelakangi oleh adanya kekacauan bahasa filsafat. Banyak teori serta konsep filsafat dipaparkan dengan bahasa yang membingungkan, bahkan semakin jauh dari bahasa sehari-hari. Kekacauan dan kekurangjelasan penggunaan bahasa dalam filsafat itu membuat ilmu filsafat dipandang sebagai ilmu yang sulit, membingungkan, dan kurang jelas makna yang diungkapkannya, sehingga banyak orang mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu filsafat. Dalam mengatasi

kekacauan bahasa filsafat tersebut, tampillah tokoh yang pertama kali meletakkan dasar-dasar filsafat analitis, yaitu George Edward Moore (1873-1958), yang mengembangkan tradisi analitis bahasa sebagai reaksi terhadap aliran idealisme yang berkembang di Inggris saat itu, melalui karyanya *Principia Ethica*.

Menurut Hidayat (2006: 41-45), antara abad ke-18 akhir dan awal abad ke-20, dalam perkembangan sejarah filsafat Barat, khususnya di Eropa, terdapat dua aliran besar yang mendonimasi pemikiran kefilsafatan pada saat itu. Kedua aliran tersebut adalah filsafat *idealisme* dan filsafat *empirisme*. Idealisme berkembang pesat dalam tradisi filsafat Jerman, sedangkan empirisme berkembang di Inggris. Pada pertengahan abad ke-19 aliran filsafat idealisme masuk ke Inggris. Pada awal abad ke-20 aliran filsafat ini mengalahkan dominasi filsafat empirisme yang selama berabad-abad telah menjadi ciri utama tradisi filsafat Inggris. Pasa waktu itu sebutan yang lebih terkenal untuk idealisme Inggris, selain dengan sebutan *neo-idealisme*, disebut juga *neo-hegelianisme*. Hal ini karena sumber inspirasi utama filsafat idealisme Inggris adalah filsafat hegelianisme. Filsafat neo-idealisme ini akhirnya tidak dapat bertahan lama di Inggris. Tempatnya diambil oleh suatu reaksi baru, yaitu gerakan *neo-realisme*. Tokoh-tokoh terpenting dari aliran ini adalah G.E. Moore, A.N. Whitehead, Samuel Alexander, Bertrand Russel, Ludwig Wittgenstein, dan A.Y. Ayer. Corak dan cara berpikir kefilsafatan dari gerakan neo-realisme ini berseberangan jauh dengan corak, model, dan cara berpikir kefilsafatan neohegelianisme. Cara berpikir kefilsafatan neo-realisme menaruh perhatian besar terhadap penyelidikan linguistik dan logika analisis dari istilah-istilah, konsep-konsep, dan proposisi-proposisi. Mereka kembali meninjau metode analisis bahasa, dan akibatnya istilah-istilah seperti *empirisme logis, positivisme logis, neopositivisme, linguistic analysis, semantic analysis, philosophy of language,* dan *filsafat analitis* mulai dipakai. Corak filsafat di Inggris pada waktu itu menjadi berorientasi pada penyelidikan bahasa. Di situlah mulai dikenal secera serentak istilah filsafat analitis.

Filsafat analitis bahasa merupakan metode yang khas untuk menjelaskaan, menguraikan, dan menguji kebenaran ungkapan-ungkapan filosofis (Kaelan, 1998: 84). Menguraikan dan menguji kebenaran hanya mungkin dilakukan lewat bahasa, karena bahasa memiliki fungsi kognitif, yaitu dengan bahasalah manusia menjelaskan proposisi-proposisi yang dipikirkannya, apakah benar atau salah, sehingga ia menerima atau menolaknya secara rasional (Alwasilah, 2008: 24). Pada umumnya para ahli membagi filsafat analitis ini ke dalam tiga aliran, yaitu: (1) atomisme logis, (2) positivisme logis, dan (3) filsafat bahasa biasa.

ATOMISME LOGIS

Atomisme logis (*logical atomism*) mulai berkembang pada awal abad ke-20 di Inggris sebagai reaksi terhadap aliran idealisme yang menguasai pemikiran saat itu. Menurut aliran idealisme, realitas terdiri atas ide-ide, pikiran-pikiran, dan jiwa dan bukannya benda material. Sedangkan menurut aliran atomisme logis, realitas terwujud dalam ungkapan bahasa yang merupakan proposisi-proposisi, bukan atas ide-ide atau pikiran kita. Yang dimaksud dengan proposisi adalah apa yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar atau salah, sebagaimana terkandung dalam kalimat (Kridalaksana, 2008: 201). Menurut Alwasilah (2008: 26-28), beberapa pemikiran inti dari aliran atomisme logis adalah sebagai berikut.

1. Logika adalah hal yang paling mendasar di dalam filsafat. Logika lah yang harus mewarnai setiap aliran filsafat, bukan metafisika. Filsafat Russel disebut atomisme logis, yang sesungguhnya telah dikembangkan oleh Ludwig Wittgenstein dan terlihat adanya pengaruh David Hume. Dalam pandangan atomisme logis, semua ide yang kompleks terdiri atas ide-ide sederhana atau atomis (*atomic ideas*), yang harus dianalisis secara psikologis. Russel lebih berkonsentrasi pada analisis proposisi-proposisi.

2. Formulasi logika bahasa tidak sama dengan formulasi struktur bahasa. Tugas filsuf adalah memberikan analisis proposisi-proposisi, tetapi keduanya berbeda dalam hal bahasa yang digunakan.

   Misalnya

   (a) *John is easy to please*.

   (b) *John is eager to please*.

   Kalimat (a) dan (b) memiliki struktur gramatikal yang sama, tetapi memiliki struktur logika yang berbeda. Dengan kata lain, struktur gramatikal belum tentu menentukan struktur logika. Kalimat (a) berarti mudah bagi seseorang untuk menyenangkan John, sedangkan kalimat (b) berarti bahwa John ingin menenagkan orang lain.

3. Hakikat realitas dunia seyogyanya dianalisis melalui analisis logis. Agar ilmiah, filsafat mesti mengandalkan analisis logis. Analisis logis berdasarkan pada kebenaran apriori yang sifatnya universal dan bersumber pada rasio. Kebalikan analisis logis adalah sintesis logis, yakni merupakan metode yang mendapatkan kebenaran pengetahuan empiris atau pengalaman inderawi yang bersifat aposteriori. Ilmu pengetahuan terdiri dari pernyataan-pernyataan yang merujuk pada realitas dunia. Dengan kata lain, realitas dunia terungkapkan lewat bahasa sehingga antara bahasa dan realitas dunia terdapat kesesuaian bentuk dan isomorfisme.

4. Dunia ini terdiri atas fakta-fakta yang terlukiskan lewat proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi ini merupakan simbol dan bukan merupakan dunia. Bahasa adalah simbol. Proposisi yang paling sederhana disebut proposisi atomis yang merupakan bahan untuk membangun proposisi majemuk seperti dengan menggunakan kata sambung *atau, dan*, dan sebagainya.

   Misalnya

   Kalimat: *Sokrates adalah seorang warga Athena yang bijaksana* adalah sebuah proposisi majemuk yang terdiri atas dua proposisi, yaitu (1) *Sokrates adalah warga Athena*, dan (2) *Sokrates adalah sorang yang bijaksana*.

Keduanya digabungkan dengan kata yang. Selain fakta atomis ada juga dikenal fakta umum, yaitu yang keberannya sudah dikeanl secara umum seperti proposisi : "*Semua orang akan mati*."

Prinsip-prinsip atomisme logis Bertrand Russel selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Ludwig Wittgenstein pada periode pertama melalui karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus* (1922). Menurut Kaelan (2004: 135-136), *Tractatus Logico-Philosophicus* merupakan suatu karya filsafat yang singkat dan padat, serta disajikan dalam suatu deskripsi yang unik, yaitu dengan sistem notas angka dengan menunjukkan prioritas logis dari proposisi-proposisinya. Inti ajaran *Tractatus* adalah *picture theory* yang menguraikan logika bahasa. Menurut Wittgenstein, hakikat bahasa merupakan gambaran logis realitas dunia. Hakikat dunia merupakan keseluruhan fakta-fakta dan bukannya benda-benda, dan dunia terbagi menjadi fakta-fakta. Adapun fakta merupakan *states of affairs*, yaitu suatu keberadaan peristiwa.

Oleh karena itu, satuan bahasa yang menggambarkan dunia tersebut merupakan suatu proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi itu bersifat kompleks dan tidak terbatas, yang tersusun atas proposisi yang paling kecil yang disebut proposisi elementer atau proposisi atomis. Proposisi atomis menggambarkan satu fakta atomis. Totalitas dari proposisi adalah bahasa yang menggambarkan relaitas dunia. Gambaran tersebut merupakan gambaran logis dan bentuk pictorial dari realitas yang diwakilinya.

POSITIVISME LOGIS

Menurut Hidayat (2006: 62-65), istilah positivisme logis merujuk pada pengertian-pengertian: empirisme ilmiah, neopositivisme, dan empirisme logis. Aliran filsafat ini lebih sering disebut dengan positivisme logis. Filsafat positivisme itu sendiri merupakan aliran filsafat yang bercirikan evaluasi positif terhadap ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Aliran ini dikembangkan secara

khusus oleh satu kelompok yang menamakan dirinya sebagai *Wiener Kreis* (Lingkaran Wina) di Austria. Tokoh-tokohnya terdiri dari ahli sains, matematika, orang-orang yang bertugas dalam bidang logika simbolis dan metode ilmiah. Dengan demikian corak dan metode yang dikembangkan aliran ini dapat diraba secara jelas dan umum. Corak pemikirannya yang utama ialah bersifat positif, pasti, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Alwasilah (2008: 28), positivisme logis menggunakan teknik analisis untuk mencapai dua tujuan, yaitu (1) menghilangkan atau menolak metafisika, dan (2) demi penjelasan bahasa ilmiah dan bukan untuk menganalisis pernyataan-pernyataan fakta ilmiah. Tokoh utama positivisme logis adalah Alfred Jules Ayer dengan karyanya *Language, Truth, and Logic* (1939). Ia melanjutkan tradisi empiris Inggris terutama Humes dan analisis logis Russel. Aliran ini lebih menarik perhatian pada upaya menentukan bermakna atau tidak bermaknanya suatu pernyataan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, bukan pada pertanyaan apakah benar atau salah. Tugas filsafat adalah melakukan analisis logis terhadap pengetahuan ilmiah. Untuk maksud ini, mereka mengembangkan prinsip yang disebut verifikasi atau kriteria kebermaknaan.

Hidayat (2006: 64) menyatakan bahwa terdapat lima asumsi yang dijadikan dasar pijakan bagi konstruksi positivisme logis, yaitu realitas objektif, reduksionisme, asumsi bebas nilai, determinisme, dan logiko empirisme.

1. **Realitas objektif**

   Yang dimaksud dengan realitas onjektif oleh positivisme logis adalah bahwa hanya ada satu realitas yang dapat diketahui sepenuhnya melalui pengalaman. Dunia kita terlepas dan ada jarak dari kita, subjek, atau pengamat.

2. **Reduksionisme**

   Reduksionisme adalah asumsi yang menyatakan bahwa kita dapat mengetahui dunia dengan cara mereduksi (memecah-mecah) ke dalam bagian-bagian kecil. Melalui pengetahuan kita, hasil reduksi itu digeneralisasikan ke dalam

dunia yang lebih besar. Fenomena yang kompleks dapat dianalisis menjadi bagian-bagian yang kecil.

3. **Asumsi bebas nilai**

   Asumsi bebas nilai terdapat dalam sains. Bebas nilai menyatakan bahwa antara pengamat (subjek) dan yang diamati (relaitas objektif) memiliki jarak, terpisah, karena itu setiap penelitian ilmiah bebas nilai. Nilai bersifat objektif, seperti haknya estetika. Sedangkan dunia pengamatan bersifat subjektif.

4. **Determinisme**

   Asumsi determinisme menyatakan bahwa alam ini berada dalam lingkup aturan yang bersifat determinis atau pasti dan linier. Itulah hukum kausalitas, sebab-akibat. Apa yang terjadi di dunia ini telah terjadi sebelumnya. Melalui determinisme, ilmu pengetahuan dapat meramalkan dan juga dapat mengendalikan alam semesta. Semakin banyak pengetahuan yang ditemukan, semakin banyak pula hukum kausalitas ditemukan. Akhirnya, ilmu pengetahuan dapat berkembang secara pesat.

5. **Logiko-empirisme**

   Asumsi ini menyatakan bahwa suatu proposisi dapat dikatakan bermakna, jika proposisi tersebut dapat diverifikasi dengan pengalaman inderawi. Proposisi yang mengungkapkan tentang sesuatu yang bersifat metafisis tidak bermakna karena ungkapan itu tidak dapat diverifikasi secara empirik.

Seluruh pengikut aliran positivisme logis pada dasarnya membatasi filsafat pada epistemologi dan logika. Sebagai konsekuensinya, mereka sepakat menolak gagasan bahwa filsafat dapat mempersoalkan tentang realitas sebagai keseluruhan, atau bahkan menolak usaha filsafat untuk memberi gambaran yang sistematis tentang realitas. Penolakan ini dilakukan dengan dua jalan, yaitu (1) dengan berusaha mengembalikan semua persoalan menjadi masalah pengalaman

inderawi, dan (2) dengan menganalisis bahasa, dan berusaha menunjukkan betapa kita dapat terpedaya oleh struktur bahasa.

Selain itu, para penganut filsafat positivisme logis juga tidak menghiraukan kebenaran suatu ucapan (proposisi) yang diungkapkan. Menurut mereka, itu merupakan tugas ilmu pengetahuan. Mereka hanya memperhatikan makna ucapan, tidak pada benar atau salahnya suatu ucapan. Yang penting bagi mereka adalah menentukan suatu norma yang dapat membedakan ucapan-ucapan (proposisi) yang bermakna dari ucapan-ucapan (proposisi) yang tidak bermakna.

Usaha ini didasarkan atas apa yang dinamakan "*variability theory of meaning*" dari A.J. Ayer, yang mengatakan: *A sentence is factually significant to any given person, if, and only is, he knows to verify the proposisition which it supports to express that is, if he knows what observations would lead him, under certain conditions, to accept the proposition as being true, or reject it as being false.*

(Sebuah kalimat betul-betul mengandung makna bagi seseorang tertentu, jika, dan hanya jika, ia mengetahui bagaimana caranya melakukan verifikasi terhadap proposisi yang hendak dinyatakan oleh kalimat itu. Artinya, jika ia mengetahui pengamatan appakah yang akan menyebabkan ia – dengan syarat-syarat tertentu – menerima proposisi tersebut sebagai proposisi yang benar, atau menolaknya sebagai proposisi yang salah.)

Ayer membedakan ada tiga jenis ungkapan, yaitu ungkapan yang bersifat tautologi, ungkapan yang dapat diverifikasi, dan ungkapan yang tidak mengandung makna. Ungkapan tautologi adalah ungkapan yang ada dalam logika dan matematika. Dalam ungkapan jenis ini, predikat hanya menjelaskan subjek dan tidak menambah sesuatu yang baru. Beberapa contoh ungkapan ini terdapat dalam hukum matematika, seperti:

- *Sisi miring segitiga siku-siku adalah jumlah sisinya,*
- *Kerucut dan silinder merupakan benda putar,*

- *Bumi berbentuk bola,*
- *Lingkaran adalah tempat kedudukan titik-titik dengan garis lintang yang sama,*
- *Segitiga adalah bangun yang dibentuk oleh tiga garis lurus yang saling memotong.*

Ungkapan-ungkapan seperti ini hanyalah definisi-definisi. Kebenaran ungkapan ini tidak tergantung pada data empiris, tetapi pada logika dan matematika. Berdasarkan pengalaman inderawi tidak pernah mungkin membenarkan atau menyangkal kebenarannya. Tautulogi tetap benar, sekalipun dalam realitas dimana pun tidak terdapat gambar yang sesuai dengan definisi-definisi tersebut.

Ungkapan-ungkapan yang dapat deverifikasi (verified) atau dapat difalsifikasikan (falsified) merupakan jenis ungkapan yang dapat diuji melalui verifikasi. Oleh karena itu, ungkapan jenis ini adalah bermakna. Dalam ungkapan ini terkandung data inderawi yang dapat ditelusuri secara emprpik melalui pengamatan (observasi) dan lewat kesaksian-kesaksian. Ungkapan jenis ini ini ada dalam ilmu pengetahuan (science).

Terakhir adalah ungkapan-ungkapan yang tidak bermakna, seperti metafisika. Semua ungkapan metafisis, etis, estetis, dan religius adalah ungkapan yang tidak bermakna. Karena dalam ungkapan-ungkapan tersebut prinsip verifikasi tidak dapat dipakai. Akan tetapi, ungkapan-ungkapan tersebut tidak berarti salah atau tidak benar. Ungkapan-ungkapan yang salah pun bisa bermakna, karena ungkapan tersebut dapat diverifikasi atau difalsifikasikan.

FILSAFAT BAHASA BIASA

Aliran filsafat bahasa biasa (*ordinary language philosophy*) banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ludwig Wittgenstein pada periode kedua melalui

karyanya *Philosophical Investigations* (1953). Pemikiran Wittgenstein periode kedua tidak mendasarkan pada logika bahasa, tetapi pada bahasa biasa yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kaelan (2004: 136), jika pada periode pertama Wittgenstein mendasarkan pemikirannya pada satu bahas ideal yang memnuhi syarat logika, pemikiran periode kedua justru mendasarkan pada bahasa biasa yang bersifat beraneka ragam. Dalam pemikiran kedua, Wittgenstein mengakui kelamahan konsep pertamanya dan melakukan kritik, tetapi ia meletakannya pada formulasi pemikiran yang sistematis.

Inti pemikiran Wittgenstein periode kedua adalah tata permainan bahasa (language games). Hakikat bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai macam konteks kehidupan manusia. Oleh karena itu, terdapat banyak permainan bahasa yang sifatnya dinamis, tidak terbatas sesuai dengan konteks kehidupan manusia. Setiap konteks kehidupan manusia menggunakan satu bahasa tertentu, dengan menggunakan aturan penggunaan yang khas dan tidak sama dengan konteks penggunaan lainnya. Oleh karena itu, Wittgenstein berkesimpulan bahwa makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam kalimat; makna sebuah kalimat adalah penggunaannya dalam bahasa; dan makna bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Dalam aliran filsafat bahasa biasa, bahasa tidak hanya dikaji dari aspek struktural formal belaka, tetapi juga berdasarkan fungsi hakikinya, yaitu fungsi penggunaannya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pemikiran filsafat bahasa biasa inilah yang merupakan inspirasi dikembangkannya ilmu linguistik pragmatik. Inspirasi perkembangan pragmatik telah dirintis oleh ahli filsafat bahasa, seperti Austin (1962), Searl (1969), dan Grice (975). Sesuatu yang dikembangkan oleh para ahli filsafat tersebut merupakan suatu lahan yang sangat luas bagi pembahasan semantik bagi pengembangan linguistik terutama pragmatik. Linguistik yang selamamini diwarnai oleh kajian yang bersifat struktural dan sintaktik, melalui Ferdinand de Saussure (1916) dan Noam Chomsky (1957), menemukan suatu wilayah baru yang sangat luas yang

merupakan bidang kajian makna bahasa dalam hubungannya dengan dengan pragmatik. Wilayah baru tersebutt dalam kenyataannya bukanlah ditemukan oleh ahli linguistik, tetapi oleh para ahli filsafat bahasa.

Salah satu tokoh filsafat bahasa biasa yang menentang secara keras terhadap bahasa dalam hubungannya dengan logika adalah J.L. Austin melalui karyanya *How to Do Things with Words* (1962), yang selanjutnya dikembangkan oleh salah satu muridnya, John Searl, melalui karyanya *Speech Act* (1969). Melalui karya merekalah akhirnya *speech act theory* (teori tindak tutur) terbentuk sebagai reaksi terhadap ketidaksetujuan mereka terhadap aliran filsafat positivisme logis dalam bahasa.

TEORI TINDAK TUTUR DALAM PRAGMATIK

Pada tahun 1950-an dan 1960-an dua filsuf bahasa, John L. Austin dan John R. Searle, mengembangkan teori tindak tutur berdasarkan pengamatan mereka bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan, tidak sekedar menyatakan kebenaran atau kesalahan suatu pernyataan. Menurut Huang (2007: 93), prinsip utama teori tindak tutur adalah bahwa menuturkan suatu kalimat merupakan bagian dari tindakan dalam kerangka institusi dan konvensi sosial. Atau secara slogan dapat dikatakan bahwa *saying is (part of) doing*, atau *words are (part of) deeds*.

Austin adalah seorang filsuf dari Universitas Oxford Inggris. Buku Austin yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962) merupakan kumpulan materi perkuliahan tentang teori tindak tutur yang dia sampaikan di Universitas Harvard, Amerika Serikat. Sejak meninggalnya Austin tahun 1960, John Searle salah seorang muridnya di Universitas Oxford dan seorang filsuf Amerika Serikat mengembangkan lebih lanjut gagasan Austin melalui bukunya yang berjudul *Speech Act* (1969).

Karya Austin dan Searle muncul pada saat aliran filsafat positivisme logis mendominasi pandangan tentang filsafat bahasa. Melalui karyanya, mereka berdua menyatakan ketidaksetujuannya terhadap filsafat bahasa saat itu. Salah satu doktrin positivisme logis adalah istilah *descriptive fallacy*, yaitu pandangan bahwa secara filosofis fungsi bahasa adalah membuat pernyataan yang benar atau salah. Salah satu versi dari *descriptive fallacy* adalah *verificationist thesis of meaning*, yang menyatakan bahwa "Jika suatu kalimat tidak dapat diverifikasi (diuji kebenaran atau kesalahannya), maka kalimat tersebut dianggap tidak memiliki makna (*meaningless*) (Huang, 2007: 94).

Austin dan Searle melihat ada banyak kalimat yang tidak memenuhi kondisi kebenaran (*truth condition*) tetapi merupakan kalimat yang benar dan melakukan sesuatu di luar makna literal.

Misalnya:

(1) a. *Good morning!*

b. *Is she a vegetarian?*

c. *Put the car in the garage, please*.

Tuturan Konstatif (*Constatives*) dan Performatif (*Performatives*)

Austin membedakan tuturan yang bermodus deklaratif menjadi dua jenis: konstatif dan performatif. **Tuturan konstatif** adalah tuturan yang dipakai untuk membuat pernyataan (*assertion or statement*). Atau menurut *truth-conditional analysis* tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji – benar atau salah – dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia (Gunarwan, 1994: 43). **Tuturan performatif** adalah tuturan yang dipakai untuk melakukan sesuatu tindakan melalui tuturan itu.

Contoh tuturan konstatif:

(2) a. *My daughter is called Elizabeth*.

b. *The children are chasing squirrels in the park*.

c. *Maurice Garin won the first Tour de France in 1903*.

Contoh tuturan performatif:

(3) a. *I christen/name this ship the Princess Elizabeth*.

b. *I now pronounce you husband and wife*.

c. *I sentence you to ten years in prison*.

d. *I promise to come to your talk tomorrow afternoon*.

e. *I command you to surrender immediately*.

f. *I apologize for being late*.

Kalimat deklaratif pada tuturan (3.a – f) di atas memiliki dua karakteristik:

1. Kalimat tersebut tidak maksudkan untuk menyatakan sesuatu – benar atau salah – tentang fakta di dunia luar, dan
2. Pemakaian kalimat tersebut merupakan (bagian) dari suatu tindakan, yaitu memberi nama suatu kapal (3.a), mengesahkan hubungan suami-istri (3.b), menjatuhkan hukuman kepada terhukum (3.c), berjanji (3.d), memerintah orang lain (3.e), dan meminta maaf (3.f).

Tuturan Performatif Eksplisit dan Implisit

Tuturan performatif dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi dua jenis: eksplisit dan implisit. Tuturan performatif eksplisit adalah tuturan performatif yang menggunakan kata kerja performatif (*performative verb*) yang menyebutkan jenis tindakan yang sedang dilakukan. Sebaliknya, tuturan performatif implisit adalah tuturan performatif yang tidak menggunakan kata kerja performatif.

Contoh tuturan performatif eksplisit:

(4) a. *I <u>christen/name</u> this ship the Princess Elizabeth*.

b. *I now <u>pronounce</u> you husband and wife*.

c. *I <u>sentence</u> you to ten years in prison*.

d. *I promise to come to your talk tomorrow afternoon*.

e. *I command you to surrender immediately*.

f. *I apologize for being late*.

Pada contoh (4.a – f) di atas, nama tindakan (*action*) yang sedang dilakukan melalui tuturan tersebut dinyatakan secara eksplisit melalui kata kerja yang digarisbawahi.

Contoh tuturan performatif implisit:

(5) a. *Surrender immediately*. → tindakan: perintah

b. *How about going to New York on Saturday?* → tindakan: ajakan

c. *Leave me alone, or I'll call the police*. → tindakan: ancaman.

Ciri-Ciri Sintaktis dan Semantis dari Tuturan Performatif Eksplisit

Menurut Austin (dalam Huang, 2007: 96) ada beberapa ciri sintaktis dan semantis tuturan performatif eksplisit dalam bahasa Inggris, sebagai berikut:

1. Tuturan performatif eksplisit menggunakan kata kerja performatif,
2. Kata kerja performatif tersebut dapat diberi penekanan dengan kata *hereby*,
3. Tuturan performatif eksplisit muncul dalam kalimat dengan subjek orang pertama tunggal (*I*) dalam *simple present tense, indicative mood,* dan *active voice*,

   I hereby pronounce you husband and wife.
4. Tuturan performatif eksplisit kadang kala muncul dalam kalimat dengan subjek orang pertama jamak,

   We suggest that you go to the embassy and apply for your visa in person.
5. Tuturan performatif eksplisit dapat muncul dalam kalimat dengan subjek orang kedua tunggal atau jamak,

   You are hereby warned that legal action will be taken.
6. Tuturan performatif eksplisit dapat muncul dalam kalimat dengan subjek orang ketiga tunggal atau jamak,

Passengers are hereby requested to wear a seat belt.

7. Tuturan performatif eksplisit dapat muncul dalam kalimat *impersonal* tanpa menyebut subjeknya,

   The management hereby warns that customers that mistakes in charge cannot be ratified once the customers has left the counter.

8. Tuturan performatif eksplisit dapat muncul dalam kalimat pasif, dan
9. Tuturan performatif eksplisit dapat muncul dalam kalimat dengan *present progressive aspect*.

   A: *Are you denying that the government has interfered?*

   B: *I <u>am denying</u> that*.

Persyaratan Kesahihan (*Felicity Conditions*) Tuturan Performatif

Agar tuturan performatif berhasil atau sahih, ia harus memenuhi sejumlah persyaratan. Menurut Austin, persyaratan kesahihan suatu tuturan performatif adalah sebagai berikut:

A. (i) Harus ada prosedur konvensional yang memiliki efek konvensional tentang pelaksanaan suatu tindak tutur.

   (ii) Situasi dan orang-orang yang terlibat harus berkelayakan seperti yang dipersyaratkan dalam prosedur.

B. Prosedur tersebut harus dijalankan (i) secara benar dan (ii) lengkap.

C. (i) Orang-orang yang terlibat harus memiliki pikiran, perasaan, dan keinginan seperti yang ditegaskan dalam prosedur.

   (ii) Jika ada konsekuensi tindakan, maka semua pihak yang terlibat harus melaksanakannya.

Pelanggaran terhadap salah satu dari persyaratan tersebut akan mengakibatkan tuturan performatif menjadi "tidak nyaman" atau tidak sahih. Jika syarat A dan B tidak terpenuhi, maka akan terjadi kegagalan (*misfire*). Jika syarat C tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan penyalahgunaan (*abuse*).

Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi (*Locutionary, Illocutionary, and Perlocutionary Speech Acts*)

Menurut Austin, semua tuturan, selain memiliki makna, juga melakukan tindakan tertentu melalui daya komunikasi tertentu dari suatu tuturan. Maka ada tiga jenis tindakan (*acts*) yang secara bersamaan muncul dari suatu tuturan. Ketiganya adalah:

(i) *Locutionary act*, yaitu makna referensial atau literal yang dihasilkan oleh kata-kata yang menyusun suatu tuturan.

Contoh:

It is cold in here yang merujuk ke fakta suhu udara yang dingin.

(ii) *Illocutionary act*, yaitu maksud penutur ketika menuturkan suatu tuturan.

Contoh:

It is cold in here yang dimaksudkan untuk meminta orang lain mematikan pengatur suhu udara (*air conditioner*).

(iii) *Perlocutionary act*, yaitu pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap pikiran atau tindakan orang lain yang mendengarkan tuturan tersebut.

Contoh:

Setelah mendengarkan tuturan *It is cold in here*, orang lain melakukan tindakan mematikan pengatur suhu udara (*air conditioner*).

Persyaratan Kesahihan Tindak Tutur (*Felicity Conditions on Speech Acts*)

Searle mengembangkan persyaratan kesahihan yang disampaikan oleh Austin menjadi empat kategori, yaitu:

(i) *propositional content*, yaitu arti literal dari suatu tuturan.

(ii) *Preparatory condition*, yaitu syarat yang harus ada di dunia nyata untuk suatu tindak tutur.

(iii) *Sincerity condition*, yaitu syarat bahwa tindak tutur tersebut harus dilaksanakan secara sunggung-sungguh.

(iv) *Essential condition*, yaitu keinginan penutur untuk menuturkan secara nyata (*linguistic expression*), dan keinginan ini harus diketahui oleh mitra tutur.

Kegagalan memenuhi persyaratan ini berakibat pada tindakan tersebut tidak dapat dilaksanakan.

Contoh persyaratan kesahihan untuk tindak tutur *memerintah*:

(i) *propositional content*: tindakan yang akan dilakukan mitra tutur di masa yang akan datang.

(ii) *Preparatory condition*: (a) penutur percaya bahwa mitra tutur mampu melaksanakan tindakan tersebut, (b) mitra tutur belum tentu melaksanakan tindakan tersebut tanpa diminta.

(iii) *Sincerity condition*: penutur ingin mitra tutur melakukan tindakan tersebut.

(iv) *Essential condition*: tuturan (*linguistic expression*) sebagai usaha untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan tersebut.

Jenis-Jenis Tindak Tutur (*Typology of Speech Acts*)

Austin membedakan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu:

(i) *verdictive*, yaitu memberi putusan.

(ii) *exercitive*, yaitu menggunakan kekuasaan, hak, atau pengaruh.

(iii) *commisive*, yaitu berjanji.

(iv) *behabitive*, yaitu menyatakan sikap atau perilaku sosial.

(v) *expositive*, yaitu menyesuaikan suatu tuturan pada suatu argumen atau percakapan.

Searle selanjutnya membagi tindak tutur berdasarkan empat dimensi, yaitu *illocutionary point, direction of fit, expressed psychological state,* dan *propositional content* menjadi 5 (lima) jenis:

(i) *Representative/assertive*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkannya.

Termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah *asserting, claiming, concluding, reporting,* and *stating*.

Contoh:

Chinese characters were borrowed to write other languages, notable Japanese, Korean, and Vietnamese.

(ii) *Directive/impositive*, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu.

Termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah *advicing, commanding, ordering, questioning,* dan *requesting*.

Contoh:

Turn off the air conditioner.

(iii) *Commisive*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya.

Termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah *offering, pledging, promising, refusing,* dan *threating*.

Contoh:

I'll be back in five minutes.

(iv) *Expressive/evaluative*, yaitu tindak tutur yang menyatakan sikap atau perasaan psikologis penutur.

Termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah *apologizing, blaming, congratulating, praising,* dan *thanking*.

Contoh:

I'm so happy.

(v) *Declaration*, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb.) yang baru.

Termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah *bidding in bridge, declaring war, excommunicating, firing from employment,* dan *nominating a candidate*.

Contoh:

President : *I declare a state of national emergency*.

Chairman : *The meeting is offically opened*.

Priest : *I pronounce you husband and wife*.

SIMPULAN

Kekacauan dan kekurangjelasan penggunaan bahasa dalam filsafat itu membuat ilmu filsafat dipandang sebagai ilmu yang sulit, membingungkan, dan kurang jelas makna yang diungkapkannya, sehingga banyak orang mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu filsafat. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya aliran filsafat analitis terhadap bahasa. Filsafat analitis bahasa merupakan metode yang khas untuk menjelaskaan, menguraikan, dan menguji kebenaran ungkapan-ungkapan filosofis. Menguraikan dan menguji kebenaran hanya mungkin dilakukan lewat bahasa, karena bahasa memiliki fungsi kognitif, yaitu dengan bahasalah manusia menjelaskan proposisi-proposisi yang dipikirkannya, apakah benar atau salah, sehingga ia menerima atau menolaknya secara rasional. Dalam perkembangannya, aliran filsafat analitis bahasa tidak bisa mengandalkan pada paham positivisme logis. Maka muncullah aliran filsafat bahasa biasa, yang selanjutnya menginspirasi para ahli filsafat bahasa melahirkan ilmu linguistik pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Djojosuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Folley, Kelly Dean. "Ordinary Language Philosophy". In Constantin V. Boundas (ed.). *The Edinburgh Companion to Twentieth-Century Philosophies*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.) *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.

Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Kaelan, M.S. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.

Kaelan, M.S. 2004. "Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein". *Humaniora* Vol. 16 No. 2, 133-146.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey N. 1986. *Principles of Pragmatics*. Londoh: Longman.

Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.

Mey, Jacob L. 2009. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Elsevier.

Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wittgenstein, Ludwig. 1961. *Tractacus Logico-Philosophicus*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Wittgenstein, Ludwig. 1983. *Phiolosophical Investigations.* Translated by G.E.M. Anscombe. Oxford: Basil Blackwell.